



Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur

Heri Kurnia^{a,1*}, Felisia Lili Dasar^{b,2}, Intan Kusumawati^{c,3}

^{abc} Universitas Cokroaminoto, Jalan Perintis Kemerdekaan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55161, Indonesia

¹herikurnia312@gmail.com; ²lilidasar@gmail.com; ³intankusumawati1978@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 22 Agustus 2022 Direvisi: 28 September 2022 Disetujui: 7 Oktober 2022 Tersedia Daring: 31 Oktober 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Belis Budaya Nilai-nilai karakter Perkawinan adat</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sistem perkawinan adat yang menggunakan belis di desa Benteng Tado. Budaya belis menjadi beban ekonomi bagi masyarakat karena sudah bergeser dari makna aslinya yang juga berpengaruh pada perubahan pembentukan karakter masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pelaksanaan budaya belis, makna budaya belis dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya belis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat (guru), kepala desa, dan masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya belis. Tempat penelitian dilakukan di Desa Benteng Tado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pelaksanaan budaya belis dilakukan melalui 3 tahap yaitu (1) pra pernikahan: karong salang, cumang tau ata tua, tukar kila, turuk empo, (2) pernikahan: ngo ba paca, wagal, (3) pasca pernikahan: podo, curu/ roko, geres ruha. Makna budaya belis bagi masyarakat desa Benteng Tado adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan untuk membalas jasa orang tua dan keluarga perempuan. Dari hasil penelitian mengenai budaya belis sebagai kearifan lokal, teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter kehidupan yang terkandung dalam budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado. Nilai-nilai kehidupan tersebut berketerkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Belis Character values Culture Customary marriage</p>	<p>This research was motivated by changes in the traditional marriage system that used belis in the village of Fort Tado. Belis culture is an economic burden for the community because it has shifted from its original meaning which also has an effect on changing the formation of the character of its society. The purpose of this study is to determine the practice of implementing belis culture, the meaning of belis culture and character values contained in belis culture. This research uses descriptive qualitative methods. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Informants in this study are traditional leaders, community leaders (teachers), village heads, and communities who have been directly involved in the implementation of belis culture. The place where</p>

the study was conducted in the Village of Benteng Tado. The results showed that: the process of implementing belis culture was carried out through 3 stages, namely (1) pre-marriage: karong salang, cumang tau ata tua, tukar kila, turuk empo, (2) marriage: ngo ba paca, wagal, (3) post-wedding: podo, curu/ roko, gerep ruha. Makna belis culture for the people of Fort Tado village is as a form of appreciation for women and to repay the services of women's parents and families. From the results of research on belis culture as local wisdom, 18 life character values contained in belis culture were identified in traditional marriages in Benteng Tado Village. These life values are related to all character-forming dimensions, namely: religious values, honest values, tolerance values, discipline values, hard work values, creative values, independent values, democratic values, the value of curiosity, the value of the spirit of nationality, the value of love for the homeland, the value of appreciating achievements, the value of friendly / communicative, the value of peace-loving, the value of love of reading, the value of caring for the environment, the value of caring for the environment, the value of respecting achievements, the value of friendly/communicative, the value of peace-loving, the value of love to read, the value of caring for the environment, the value of caring for the environment, the value of value social care, and the value of responsibility.

© 2022, Kurnia, Dasar, & Kusumawati

This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur . *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (2), 311-322. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>

1. Pendahuluan

Negara Indonesia sebagaimana diketahui bahwa masyarakatnya sangat heterogen, dengan berbagai macam keberagaman seperti kebudayaan, adat istiadat, tradisi, suku, agama, bahasa daerah, sumber daya alam dan bahkan sumber daya manusia (Akhwani et al., 2021). Hasil penelitian Asfa (2021) bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur dan sebagai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Budaya diartikan sebagai identitas kolektif, pemberian jati diri dan karakter dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam suatu negara (Djara & Jaya, 2021).

Bangsa akan menjadi besar apabila tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang telah mengakar (*deep-rooted*) dan hidup dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya (Doko, 2017). Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman

budaya mempunyai daya tarik tersendiri di mata dunia sekaligus sebagai nilai-nilai fundamental yang berfungsi memperlakukan persatuan (Fitriani & Dewi, 2021). Budaya seperti gotong-royong, peduli sesama, toleran, ramah, santun dan saling tolong menolong merupakan nilai-nilai luhur yang khas dan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut dijadikan rujukan dalam membentuk ideologi negara yaitu Pancasila yang secara umum dibangun atas nilai-nilai luhur yang telah mengakar dan membudaya di masyarakat Indonesia (Jamaludin & Sugitanata, 2020).

Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda di setiap daerahnya (Kleden, 2017). Perbedaan budaya tersebut salah satunya dapat dilihat dari sistem perkawinan adat masyarakat Manggarai yang hingga saat ini masih dilestarikan yaitu budaya belis (Neonub & Habsari, 2018).

Menurut [Laudasi et al., \(2020\)](#) tata cara perkawinan adat disetiap daerah selalu dalam suasana sakral dan kental dalam melangsungkan prosesi perkawinan. Ini terjadi karena kuatnya kepercayaan masyarakat pada adat istiadat sehingga budaya tersebut diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang wajib dilaksanakan ([Lon, 2017](#)).

Manusia pada dasarnya hidup secara berpasangan, salah satu bentuk dari berpasangan ini adalah dengan melalui perkawinan ([Deke et al., 2020](#)). Perkawinan adalah cara yang melegalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hendak berkeluarga dalam satu ikatan batin yang kuat ([Nuwa, 2019](#)). Menurut [Ndaong et al. \(2019\)](#) perkawinan ialah suatu tahapan atau proses peralihan hidup manusia dari masa remaja ke kehidupan berkeluarga. Dalam proses peralihan terdapat berbagai ritual atau tata cara proses perkawinan yang berbeda disetiap daerah di Indonesia ([Priska & Yasa, 2020](#)). [Sugiarto & Mahagangga, \(2020\)](#) bahwa proses perkawinan tersebut dilakukan sesuai dengan budaya atau tradisi calon pengantin. Perkawinan menjadi hal yang penting dalam hidup masyarakat karena perkawinan merupakan tolak ukur sah atau tidak hubungan suami dan istri ([Doko et al., 2021](#)).

Kebudayaan merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan akan adanya adat istiadat, norma-norma, kebiasaan, kesenian, bahasa, pengetahuan yang sering dilakukan dalam masyarakat ([Nuwa, 2019](#)). Dengan adanya kebudayaan masyarakat bisa mempelajari dan mampu untuk mempertahankan kelestarian budaya lokal yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tersebut ([Dawan, 2019](#)). Hasil penelitian [Neonnub & Habsari \(2018\)](#) budaya sebagai suatu pengetahuan yang diterima dari masyarakat berupa kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kesenian yang ada dalam lingkungan masyarakat tentang fungsi adanya budaya, makna dan kemahiran yang diterima bukan hanya dari kemampuan diri sendiri saja melainkan adanya warisan zaman dulu yang

berkembang dalam masyarakat melalui pendidikan resmi ataupun tidak resmi.

Menurut hasil penelitian [Dafiq \(2018\)](#) perkawinan adat menjadi bagian dari kebudayaan dalam suatu bangsa. Perkawinan adat dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan menurut adat atau tata cara kebiasaan masyarakat setempat ([Laudasi et al., 2020](#)). Proses perkawinan biasanya melalui proses tahap perkenalan, peminangan, pertunangan, dan perkawinan ([Lon, 2017](#)). Hasil penelitian [Mataradja \(2021\)](#) pada masyarakat Manggarai sering dikenal adanya istilah belis dalam tata cara perkawinan adat yang hingga saat ini masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Manggarai. Maka, menurut [Jovani \(2020\)](#) budaya belis mengandung nilai-nilai luhur nenek moyang yang mencerminkan jati diri dan karakter masyarakat Manggarai.

Belis berasal dari kata “beli” yang berarti membeli sesuatu atau kewajiban untuk memberi mahar dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan ([Maniata, 2020](#)). Menurut [Siti \(2020\)](#) Belis merupakan unsur penting dalam adat perkawinan Manggarai yang dipandang sebagai pengikat hubungan antara keluarga besar kedua mempelai dan simbol yang mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri yang sah secara adat. Jadi, belis dipandang sebagai budaya yang memiliki nilai-nilai luhur nenek moyang dan suatu bentuk penghargaan terhadap perempuan, di satu sisi juga dipandang sebagai syarat berpindahnya suku perempuan ke suku laki-laki, dengan kata lain perempuan harus berpindah dan tinggal di suku laki-laki ([Dawan, 2019](#)). Belis adalah harta atau seserahan yang menjadi seserahan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan disaat proses lamaran ([Neonnub & Habsari, 2018](#)). Pandangan Hans Daeng 1985 dalam tulisan [Laudasi et al., \(2020\)](#) tentang belis ialah perihal prosedur banyaknya pemberian atau seserahan dan jenisnya sudah ditentukan oleh adat yang didasari oleh status sosial dari pihak laki-laki secara timbal balik.

Sehingga, Masyarakat Desa Benteng Tado mempunyai kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan cerminan sikap dan perilaku (karakter) yang dapat dilihat dari budaya belis pada perkawinan adat daerah tersebut (Dafiq, 2018). Hal ini dapat dilihat pada nilai kejujuran. Perilaku jujur berarti sikap seseorang yang perkataan dan tindakannya dapat dipercaya (Antari & Liska, 2020). Dalam pelaksanaan budaya belis pada saat acara penyerahan belis seperti penyerahan uang, sarung adat, hewan dan seserahan lainnya yang diberikan kepada pihak perempuan dilakukan bukan secara tertutup melainkan di depan semua orang yang mengikuti acara Belis (Majo, 2021). Menurut Nuwa (2019) budaya Belis yang dipakai dalam perkawinan adat di Desa Benteng Tado menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki sistem nilai dan membangun kepribadian masyarakatnya yang mencerminkan sikap dan perilaku yang bertindak sesuai dengan peraturan dan kaidah-kaidah yang ada.

Hasil penelitian awal menunjukan bahwa dalam sistem perkawinan adat di Manggarai telah mengalami perubahan yang memberi dampak pada masyarakat Manggarai. Dampak yang dirasakan tersebar ke seluruh lapisan masyarakat termasuk di Desa Benteng Tado, terutama kaum muda dan orang tua yang ingin menikahkan anaknya. Adanya perubahan dan pergeseran makna belis tersebut terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sistem dalam budaya belis yang dimaksud terjadi pada jumlah belis yang dijadikan mahar atau mas kawin. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam isu yang terjadi saat ini di Manggarai mengenai kritikan ataupun keluhan terhadap permintaan jumlah belis yang terkadang dinilai terlalu fantastis.

Keluhan dan kritikan terhadap meningkatnya jumlah belis sebagai persyaratan perkawinan terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai disebabkan karena tidak adanya keseimbangan ekonomi masyarakat dengan pendapatan yang diperoleh dan biaya hidup masyarakat, hal tersebut menjadikan belis

sebagai suatu hal yang menjadi beban ekonomi bagi keluarga laki-laki yang ingin menikahkan anaknya (Mataradja, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat desa Benteng Tado adanya perubahan jumlah belis atau mahar bukan terjadi atau diturunkan sejak nenek moyang dahulu akan tetapi perubahan jumlah belis atau mas kawin tersebut terjadi sejak adanya perubahan status sosial masyarakat desa Benteng Tado yang dulunya tidak mengenyam pendidikan kemudian menjadi masyarakat yang peduli akan pendidikan dan gelar atau status sosial dalam masyarakat. Permintaan jumlah belis tergantung tingkat pendidikan seorang perempuan, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula harga belis yang diminta.

Perubahan jumlah belis menjadi bukti adanya pergeseran makna belis yang merupakan nilai luhur nenek moyang desa Benteng Tado. Pergeseran makna belis tersebut juga berpengaruh pada perubahan pembentukan karakter masyarakatnya (Jovani, 2020). Dalam sistem perkawinan adat di Desa Benteng Tado terlihat beberapa permasalahan karakter yang terjadi salah satunya adalah kurangnya tanggung jawab dari pihak laki-laki untuk melaksanakan pernikahan secara adat dikarenakan tingginya permintaan belis dari pihak perempuan yang mengakibatkan adanya pasangan yang hidup bersama sebagai suami istri tanpa adanya ikatan perkawinan baik secara adat maupun agama. Pernikahan secara agama dilakukan apabila pelaksanaan perkawinan adat telah dilaksanakan yang berarti pihak laki-laki harus sudah melunasi permintaan belis dari pihak perempuan terlebih dahulu sebelum melakukan proses akad nikah (Siti, 2020).

Pada hakikatnya secara sederhana belis dapat diartikan sebagai pemberian yang bersifat material yang umumnya selalu berupa uang maupun barang, tetapi pada dasarnya dibalik itu juga belis mempunyai hakikat inmaterial yang menyiratkan makna, fungsi dan nilai-nilai luhur pada perkawinan masyarakat Manggarai. Menyadari

pentingnya kearifan lokal bagi kelangsungan hidup manusia, suatu hal yang bijak apabila masyarakat kembali pada jati diri melalui rekonstruksional nilai-nilai kearifan lokal. Upaya yang perlu dilakukan adalah membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya belis dengan tetap memegang teguh makna dan nilai-nilai luhur nenek moyang. Penanaman nilai-nilai luhur dalam budaya belis menjadi salah satu kebudayaan lokal yang membentuk karakter masyarakat, dibangun melalui penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Benteng Tado, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur sejak tanggal 31 Januari 2022 sampai dengan 12 Februari 2022. Pelaksanaan penelitian dimulai dari penyerahan surat pemberitahuan penelitian ke Kepala Desa Benteng Tado, berdiskusi dengan tokoh adat dan warga Desa Benteng Tado, terakhir baru dilakukan wawancara kepada tokoh adat, kepala Desa, dan masyarakat yang pernah melaksanakan budaya belis di Desa Benteng Tado, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang Budaya Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Benteng Tado, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur bukan meneliti berapa jumlah pelaku budaya belis di tempat dimana peneliti melakukan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini jenis pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Pada penelitian ini selain informasi-informasi yang diketahui oleh masyarakat Desa Benteng Tado, peneliti juga melakukan penelitian studi pustaka (*library reseach*) untuk meninjau dan menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai karakter budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Budaya belis yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Benteng Tado merupakan objek dari penelitian ini.

Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti untuk dapat memilih mana data yang relevan dan tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis aspek nilai-nilai karakter budaya belis.

Subjek di dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan informan. Untuk memperoleh subjek yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang di bahas dalam penelitian ini, maka penentuan subjek penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek penelitian atau informan yang telah peneliti ambil untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a) Tokoh adat Desa Benteng Tado, sebanyak 1 orang
- b) Tokoh masyarakat (Guru) sebanyak 1 orang
- c) Kepala Desa Benteng Tado, sebanyak 1 orang
- d) Masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya belis, sebanyak 1 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai apa yang telah peneliti lakukan dalam melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berikutnya peneliti akan menganalisis dan menerangkan lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya belis pada perkawinan adat masyarakat desa Benteng Tado. Adapun

untuk dapat memahami nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam budaya belis di desa Benteng Tado tentunya harus mengetahui tata cara atau proses pelaksanaan budaya belis dan memahami makna budaya belis.

Budaya belis adalah salah satu bagian kebudayaan dari adat masyarakat Manggarai, dan erupakan budaya yang telah ada turun temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Manggarai sejak dulu.

Budaya belis yang sering dipakai masyarakat desa Benteng Tado dalam perkawinan adat merupakan budaya yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang masyarakat desa Benteng Tado ada di desa tersebut dan telah diwariskan turun temurun hingga saat ini. Budaya belis menjadi satu kesatuan dalam pola hidup masyarakat Desa Benteng Tado yang tidak dapat dihilangkan. Salah satu penentu sah dan tidaknya hubungan suami istri ditentukan oleh pasangan tersebut telah melaksanakan upacara belis atau belum.

Pada umumnya pelaksanaan budaya belis memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat masyarakat desa Benteng Tado merupakan budaya yang disempurnakan oleh ritual adat dan harus dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, sebagai berikut:

1. Tapap pertama (pra pernikahan)
 - a. Karong salang yaitu menunjukkan jalan dan mengantar laki-laki ke rumah orang tua perempuan.
 - b. Cumang tau ata tua yaitu mempertemukan orang tua dan keluarga dari kedua calon pengantin.
 - c. Tukar kila yaitu tukar cincin atau hari pertunangan.
 - d. Turuk empo yaitu yaitu pencatatan sisilah keluarga agar mengetahui jika ada kemungkinan memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga.
2. Tahap kedua (hari pernikahan)
 - a. Ngo ba paca (penyetoran belis) yaitu penyerahan atau memberikan belis berupa hewan (seperti sapi, kuda, kerbau), sarung adat dan uang dari

keluarga laki-laki yang kdiserahkan kepada keluarga perempuan.

- b. Wagal atau kawing yaitu pengukuhan perkawinan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sebagai pasangan suami istri yang telah direstui oleh orang tua, keluarga besar ataupun kerabat dari kedua keluarga.
3. Tahap terakhir (pasca pernikahan)
 - a. Podo yaitu mengantarkan perempuan ke rumah laki-laki
 - b. curu/ roko ata wina yaitu penjemputan pengantin.
 - c. gerez ruha (injak telur) yaitu ritual yang dilakukan sebelum perempuan masuk ke rumah laki-laki.

Pandangan Ngoro dalam penelitian [Siti \(2020\)](#) yaitu pelaksanaan upacara belis ada beberapa bentuk belis yang pada umumnya dipakai sebagai persyaratan upacara perkawinan adat masyarakat Manggarai yang diminta oleh pihak perempuan (anak wina) kepada pihak laki-laki (anak rona) adalah berupa binatang seperti sapi (japi), kuda (jarang), kerbau (kaba), sarung adat (lipa songke) dan uang (seng paca). Apabila semua belis/paca sudah dilunasi oleh pihak laki-laki (anak rona) maka acara pernikahan dapat dilaksanakan. Setelah acara pernikahan pengantin perempuan langsung diantarkan ke rumah atau kampung keluarga laki-laki (anak rona) melalui acara yang biasa disebut (podo) antar.

Adapun beberapa bentuk belis (seperti benda mati dan hidup) yang pada umumnya dipakai oleh masyarakat desa Benteng Tado. Belis yang diberikan oleh pihak laki-laki dalam istilah Manggarai disebut anak rona kepada pihak perempuan yang disebut anak wina ada yang berupa benda hidup yaitu hewan seperti sapi (japi), kerbau (kaba), kuda (jarang) dan hewan lainnya sesuai dengan permintaan keluarga perempuan. Selain hewan bentuk belis lainnya berupa benda mati yaitu sejumlah uang dan sarung adat. Bentuk belis tersebut merupakan sejumlah harta pemberian pihak keluarga laki-laki dalam memenuhi persyaratan belis

yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.

Menurut [Kardila et. al. \(2021\)](#) makna dari budaya belis di Manggarai adalah suatu bentuk pengorbanan dan keikhlasan dari seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dilamar untuk dapat menjadi istrinya kelak. sebagai buah dari cinta pasangan suami istri tersebut.

Dari teori di atas, peneliti mencoba mengaitkan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari desa Benteng Tado mengenai makna budaya belis. Belis merupakan salah satu budaya yang mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat desa Benteng Tado. Makna budaya belis bagi masyarakat desa Benteng Tado adalah 1) sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan, 2) sebagai balas wae cucu de ende (membalas air susu ibu) karena ibu yang telah mengandung dan membesarkan anak tersebut hingga dewasa, 3) sebagai bentuk keseriusan pihak laki-laki untuk perempuan yang hendak ia nikahi untuk dijadikan istri, dan 4) membalas jasa orang tua dan keluarga perempuan yang telah membesarkan dari kecil hingga dewasa.

Budaya belis tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di desa Benteng Tado. Masyarakat desa Benteng Tado hanya menggunakan belis dalam setiap pelaksanaan perkawinan sebagai alat pengikat hubungan suami istri. Hal yang menjadi alasan mendasar kenapa masyarakat di desa Benteng Tado hanya menggunakan budaya belis dalam perkawinan adat dikarenakan masyarakat setempat percaya bahwa budaya belis merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

Perkawinan adat menggunakan belis akan tetap ada apabila masyarakatnya tetap melestarikan budaya tersebut dengan cara menggunakan belis dalam setiap upacara perkawinan adat. Upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Benteng Tado agar budaya belis tetap ada dan nilai-nilai luhur budaya tersebut tetap terjaga adalah 1) selalu menerapkan budaya belis pada setiap perkawinan adat di desa Benteng Tado, 2)

mempertahankan dan menjaga nilai-nilai luhur budaya belis agar makna belis tetap terjaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya, dan 3) melibatkan kaum muda dalam setiap pelaksanaan budaya belis karena kaum muda menjadi peran penting dalam melestarikan budaya belis.

Pembentukan karakter suatu bangsa salah satunya melibatkan kebudayaan yang ada di masyarakat baik dari budaya sendiri maupun dari budaya lain. Kemendiknas mengemukakan adanya 18 nilai karakter yang diharapkan dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan belas nilai karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja Keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari hasil penelitian mengenai budaya belis sebagai kearifan lokal, teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter kehidupan yang terkandung dalam budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat pada budaya belis dalam perkawinan adat di Desa Benteng Tado, dapat diidentifikasi dari tata cara pelaksanaan budaya belis, tradisi atau kebiasaan baik secara lisan maupun tingkah laku masyarakat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut berkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, adapun nilai-nilai karakter pada perkawinan adat di desa Benteng Tado peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai religius dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Ketaatan dan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan upacara belis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang.
 - b. Melibatkan agama dalam upacara belis seperti saat pertunangan diadakan upacara pemberkatan cincin pertunangan yang dilakukan oleh tokoh agama seperti pastor (bagi yang beragama katolik)
 - c. Pemberian perlengkapan rohani kepada pengantin oleh keluarga perempuan sebagai bentuk ajaran orang tua untuk selalu mengingatkan pada anak-anaknya untuk selalu taat pada keyakinannya.
2. Nilai jujur dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat pada saat acara penyerahan belis (ngo ba paca), penyerahan uang, sarung adat, hewan dan seserahan lainnya yang diberikan kepada pihak perempuan dilakukan bukan secara tertutup melainkan di depan semua orang yang mengikuti acara belis.
3. Nilai toleransi dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam acara belis yang tidak membedakan latar belakang sosial maupun agama, semua yang mempunyai hubungan dengan kedua mempelai diwajibkan untuk ikut terlibat. Contohnya saat keluarga meminta sida (sejumlah uang atau hewan yang diminta kepada saudari perempuan pihak laki-laki), walaupun saudari beragama beda dengan saudaranya yang hendak menikah, saudarinya tersebut wajib untuk membantu. Makanan dan peralatan makan yang dibedakan dengan keluarga yang beragama Muslim karena pada saat acara adat daging atau makan yang disajikan tidak semuanya halal seperti daging babi.
4. Nilai disiplin dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat cara berpakaian, tutur kata dan sikap masyarakat yang hadir melaksanakan upacara perkawinan adat tersebut. Pada saat pembicaraan penting dalam acara belis, tamu ataupun keluarga yang hadir wajib menggunakan pakaian yang sopan (wajib memakai sarung adat) dan harus menggunakan tutur kata yang santun.
5. Nilai kerja keras dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari bagaimana keluarga perempuan mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut pihak keluarga laki-laki seperti mempersiapkan berbagai hidangan, membuat tenda di depan rumah, mengundang banyak orang untuk meramaikan acara tersebut. Selain itu kerja keras juga dapat dilihat dari perjuangan keluarga laki-laki dalam mempersiapkan belis yang akan diserahkan ke keluarga perempuan.
6. Nilai kreatif dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari kreatifitas masyarakat desa Benteng Tado dalam menyiapkan hadiah pernikahan. Hadiah pernikahan tersebut biasanya berupa keranjang (roto/roka), tikar (loce) yang terbuat dari anyaman bambu dan daun pandan (re'a).
7. Nilai mandiri dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari bagaimana perjuangan seorang lelaki yang ingin meminang perempuan yang ingin dinikahinya. Laki-laki harus menyiapkan uang belisnya sendiri sebelum dibantu orang tua ataupun keluarganya.
8. Nilai demokratis dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat pada saat acara *nempung* atau rapat sebelum pelaksanaan dalam menentukan patokan belis (jumlah uang atau hewan), menentukan tanggal

- pelaksanaan perkawinan adat. Hal tersebut dilakukan oleh kedua pihak keluarga calon pengantin untuk mencapai kata mufakat.
9. Nilai rasa ingin tahu dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak-anak muda ataupun orang yang ingin belajar proses pelaksanaan budaya belis. Contohnya rasa ingin tahu akan kegunaan tuak reis ataupun benda yang lainnya dan kata-kata kiasan atau goet yang dipakai juru bicara dalam acara belis.
 10. Nilai semangat kebangsaan dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat kebersamaan, kekompakan dan rasa toleransi yang tinggi dari masyarakat desa Benteng Tado.
 11. Nilai cinta tanah air dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari upaya yang dilakukan masyarakat desa Benteng Tado dalam menjaga kelestarian budaya belis agar nilai dan maknanya tidak hilang dalam kehidupan masyarakat.
 12. Nilai menghargai prestasi dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat tinggi dan rendahnya belis yang diserahkan pihak laki-laki disesuaikan dengan tingkatan pendidikan yang diraih perempuan yang akan dinikahi. Semakin tinggi pendidikan perempuan semakin tinggi pula belisnya.
 13. Nilai bersahabat/komunikatif dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari kekompakan dan keakraban keluarga laki-laki dalam mengumpulkan belis yang akan diserahkan ke pihak perempuan. Banyaknya uang belis yang dikumpulkan merupakan bentuk dari hasil keakraban antara sesama. Selain didapatkan dari keluarga sendiri uang belis juga didapat dari uang yang kumpul dari keluarga di lingkungan (seng kumpul ase kae) walaupun tidak memiliki hubungan keluarga tetapi jika dekat maka dapat ikut terlibat dalam kumpul uang belis.
 14. Nilai cinta damai dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Benteng Tado saling menghargai sesama, menghargai perbedaan dan keikutsertaan masyarakat di sekitar untuk menyukseskan acara belis dengan cara ikut serta dalam mengumpulkan uang belis atau saling membantu dalam mempersiapkan acara.
 15. Nilai gemar membaca dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari cara tongka (juru bicara) dalam memilah kata-kata seperti go'et dan istilah-istilah yang dipakai dalam budaya belis agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik dan tidak menyinggung lawan bicara. Go'et atau istilah-istilah yang dipakai tongka bukan ada hanya berdasarkan pikirannya saja melainkan juga berdasarkan ajaran dari tetua sebelumnya lewat lisan ataupun tertulis.
 16. Nilai peduli lingkungan dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari kerja sama warga dalam membantu pemilik acara dalam membersihkan lingkungan disekitar kampung, seperti membersihkan natas (lapangan) area tempat diadakan acara nikahan.
 17. Nilai peduli sosial dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat dari kerja sama dan kepedulian masyarakat dalam membantu keluarga yang mengadakan acara seperti gotong royong menyukseskan acara, memberikan sumbangan berupa beras dan uang.
 18. Nilai tanggung jawab dalam proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado dapat dilihat rasa tanggung jawab yang

dilakukan oleh laki-laki dalam membayar belis untuk dapat disahkan hubungannya dengan perempuan yang ingin dijadikan istri. Selain itu setiap keluarga yang dilibatkan dalam pelaksanaan budaya belis ini melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

4. Kesimpulan

Hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan budaya belis pada perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado merupakan budaya yang disempurnakan oleh ritual adat dan harus dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: tahap pertama (pra pernikahan) yang meliputi *karong salang* yaitu memberikan jalan dan mengantar laki-laki ke rumah orang tua perempuan, *cumang tau ata tua* yaitu mempertemukan orang tua dan keluarga dari kedua calon pengantin, *tukar kila* yaitu tukar cincin atau hari pertunangan, *turuk empo* yaitu pencatatan sisilah keluarga. Tahap kedua (hari pernikahan) yang meliputi *ngo ba paca* (*penyetoran belis*) yaitu penyerahan belis berupa hewan (seperti sapi, kuda, kerbau), sarung adat dan uang, *wagal atau kawing* yaitu pengukuhan perkawinan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Tahap terakhir (pasca pernikahan) yang meliputi *podo* yaitu mengantarkan perempuan ke rumah laki-laki, *curu/ roko ata wina* yaitu penjemputan pengantin, *gerep ruha* (injak telur) yaitu ritual yang dilakukan sebelum perempuan masuk ke rumah laki-laki.

Makna budaya belis bagi masyarakat Desa Benteng Tado adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan, sebagai *balas wae cucu de ende* (membalas air susu ibu) karena ibu yang telah mengandung dan membesarkan anak tersebut hingga dewasa, membalas jasa orang tua dan keluarga perempuan yang telah membesarkan dari kecil hingga dewasa.

Adapun nilai-nilai sosial kultural budaya belis pada perkawinan adat Desa Benteng Tado terimplementasi menjadi

delapan belas nilai karakter sebagai nilai luhur masyarakat seperti: (1) nilai religius: melibatkan agama dalam pelaksanaan perkawinan adat. (2) nilai jujur: penyerahan uang dilakukan secara terbuka. (3) nilai toleransi: menghargai perbedaan agama. (4) nilai disiplin: cara berpakaian dan tutur kata yang santun. (5) nilai kerja keras: kerja keras kedua keluarga dalam mempersiapkan acara. (6) nilai kreatif: pemberian hadiah pernikahan yang terbuat dari anyaman bambu dan daun pandan. (7) nilai mandiri: laki-laki harus mempersiapkan belis sebelum dibantu keluarganya. (8) nilai demokratis: melakukan pertemuan kedua keluarga sebelum acara dilaksanakan. (9) nilai rasa ingin tahu: keingintahuan anak muda tertantang budaya belis. (10) nilai semangat kebangsaan: kekompakan dan rasa toleransi yang tinggi. (11) nilai cinta tanah air: melestarikan budaya belis. (12) nilai menghargai prestasi: patokan belis yang dilihat dari tingkat pendidikan perempuan. (13) nilai bersahabat: keterlibatan warga di sekitar untuk menyukseskan acara. (14) nilai cinta damai: menghargai perbedaan agama. (15) nilai gemar membaca: kemahiran tongka (juru bicara) dalam menggunakan ungkapan-ungkapan (*go'et*). (16) nilai peduli lingkungan: gotong royong dalam membersihkan lingkungan di sekitar tempat acara. (17) nilai peduli sosial: memberikan sumbangan kepada pemilik acara berupa uang dan beras. (18) nilai tanggung jawab: kesanggupan kedua keluarga dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

5. Daftar Pustaka

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan ...*
<http://litabmas.umpo.ac.id/index.php/JP K/article/view/2823/0>
- Aldin, M. (2019). "Belis Dalam Adat Perkawinan Lari Di Desa Nuca Molas

- Kecamatan Satar Mese Barat Kab.Manggarai. Manggarai. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN).”
- Antari, L. P. S., & Liska, L. De. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari: Jurnal Pendidikan. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>
- Asfa, I. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perkawinan Adat. [osf.io. https://osf.io/preprints/qyzu2/](https://osf.io/preprints/qyzu2/)
- Dafiq, N. (2018). Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis. Wawasan Kesehatan. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/48>
- Dawan, A. (2019). Perempuan Alor di pusaran budaya belis: Sebuah pendekatan etnografis melalui revitalisasi budaya. Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/view/1037>
- Deke, M. E., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Perubahan Wujud dan Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Bajawa Boba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41411>
- Diagusty, H. F., Yanuartuti, S., & Rahayu, E. W. (2022). Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota Surabaya . *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19247>
- Djara, V. A. D., & Jaya, I. (2021). The spatial econometrics of stunting toddlers in Nusa Tenggara Timur Province 2019. *Commun. Math. Biol. Neurosci.* <http://scik.org/index.php/cmbn/article/view/6584>
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & ... (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656-660. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jukonhum/article/view/3674>
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat nusa tenggara timur. *Retorika: jurnal ilmu bahasa*, 3(1), 159-169. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/163>
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514-522. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/367>
- Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2020). Tradisi Ngorek Pada Upacara Nyongkolan Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 10(2), 319-348. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2020.10.2.319-348>
- Jovani, A. (2020). Nokas: Mahalnya Cinta dalam Balutan Budaya Belis di Tanah Timor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 3(1), 93-101. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/download/1930/1488>
- Kardila, M. M., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibai, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sma. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(3), 153-166.
- Kleden, D. (2017). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1 (1), 24–34. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/artic>

- le/view/3
- Laudasi, F. A. C., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. (2020). Transaksional Budaya Belis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1641-1650.
<https://ejournal.undana.ac.id/JIKOM/article/view/2493>
- Lon, Y. (2017). Belis dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores. repository.unikastpaulus.ac.id.
<http://repository.unikastpaulus.ac.id/65/>
- Majo, P. H. (2021). Belis dan Diskriminasi Gender dalam Budaya Manggarai Serta Peran Aktif Gereja Manggarai dalam Mengatasinya.
repository.stfkledalero.ac.id.
<http://repository.stfkledalero.ac.id/id/ep rint/834>
- Maniata, T. (2020). Persepsi Mahasiswa Unsoed Asal Alor Nusa Tenggara Timur tentang Budaya Belis.
repository.unsoed.ac.id.
<http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/13284>
- Mataradja, J. R. (2021). Dinamika Psikologis pada Pasangan yang Menikah Menggunakan Tradisi Perkawinan Adat Budaya Belis di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/39089>
- Moleong, L. J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya.
- Ndaong, N., Detha, A., Datta, F. U., & ... (2019). Teknologi Pengolahan Pakan Amoniasi Pada Sapi di Desa Nggorang, Kecamatan Komodo Manggarai Barat, NTT. *International Journal of Community Service Learning*, 3(4), 252-259.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/21798>
- Neonnu, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126.
<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2035>
- Nuwa, T. C. (2019). ... (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).
repository.unair.ac.id.
<https://repository.unair.ac.id/87158/>
- Priska, I., & Yasa, K. Y. K. (2020). Upacara Kapu Agu Naka Masyarakat Desa Watu Rambung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat Ditinjau Dari Perspektif Sosial Budaya. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 1(1), 64-71.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/868>
- Siti, R. (2020). Pelaksanaan Budaya Paca (Belis) dalam Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten
repository.ummat.ac.id.
<https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1703>
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1749256&val=4936&title=Kendala%20Pengembangan%20Pariwisata%20di%20Destinasi%20Pariwisata%20Labuan%20Bajo%20Nusa%20Tenggara%20Timur>
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Alfabeta.